

Abstinence Speech on Youtube in Podcast RJL 5

Ujaran Pantangan di Youtube dalam Podcast RJL 5

Diar Lestari Anjarwati

Universitas Pamulang, Indonesia, diarlestari26@gmail.com

Melinda Nurhikmah

Universitas Pamulang, Indonesia, Melly160803@gmail.com

Ratna Kurniasih Setiawan

Universitas Pamulang, Indonesia, kurniasihratna06@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden:

ABSTRACT

Every time you climb a mountain in Indonesia, there are certain taboos or prohibitions that cannot be avoided by every climber. These taboos have become traditions and beliefs born from people's relationship with nature that must be respected and should not be done to avoid bad things that could happen. The abstinence speech can be in the form of certain actions that are panted and words that are panted. The purpose of this study is to reveal the abstinence speech contained in each mountain in Indonesia. This research data is in the form of mountain climbing abstinence utterances on YouTube in the RJL 5 podcast. The data collection technique in this research uses listening and recording. The data analysis technique in this research uses interpretive qualitative discourse analysis with an ecocritical approach through categorization and inference activities. The result of the analysis are 20 data grouped into two: 14 data of certain actions that are paired and 6 data of words that are paired and summarized into form, function, value, and meaning.

KEYWORDS

Abstinence speech; Mountaineers; Podcast

ABSTRAK

Setiap akan mendaki gunung di Indonesia, pasti akan ada ujaran pantangan atau larangan yang tidak bisa dihindari oleh setiap pendaki. Ujaran pantangan tersebut sudah menjadi tradisi dan kepercayaan yang terlahir dari hubungan masyarakat dengan alam yang harus dihormati dan tidak boleh dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa saja terjadi. Ujaran pantangan tersebut bisa berupa tindakan tertentu yang dipantangkan dan kata-kata yang dipantangkan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan ujaran pantang yang terdapat dari tiap-tiap gunung yang ada di Indonesia. Data penelitian ini berupa ujaran pantangan mendaki gunung di Youtube dalam podcast RJL 5. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kualitatif interpretif dengan pendekatan ekokritik melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Hasil analisisnya terdapat 20 data yang dikelompokkan menjadi dua: 14 data tindakan tertentu yang dipantangkan dan 6 data kata-kata yang dipantangkan dan disimpulkan ke dalam bentuk, fungsi, nilai, dan makna.

KATA KUNCI

Ujaran pantangan; Pendaki gunung; Podcast

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai cincin api mempunyai berbagai tradisi dan kepercayaan yang terlahir dari hubungan antara masyarakat dan juga alam, contohnya gunung. Gunung merupakan tempat di mana manusia tidak seharusnya tinggal karena gunung memiliki jalan yang curam dan berbahaya. Resiko terjadinya bencana alam seperti tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi hingga badai topan akan membahayakan manusia yang tinggal di daerah tersebut. Di Indonesia, terdapat gunung-gunung yang dijadikan objek tempat wisata misalnya gunung Jayawijaya di Papua yang memiliki tinggi 4.884 meter, gunung Rinjani di Lombok yang memiliki tinggi 3.726 meter, gunung Ciremai di Jawa Barat yang memiliki tinggi 3.078 meter serta berbagai gunung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi gunung di Indonesia memiliki keragaman. Adanya keragaman ini mendorong para pendaki gunung melakukan aktivitas mendaki guna menyalurkan hobi atau sekedar mengikuti lingkungan pertemanannya (Primanda et al., 2022).

Mendaki gunung merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang melakukan perjalanan selama berjam-jam dengan kondisi cuaca ekstrim, seperti hujan, angin kencang, kabut, hingga jalan yang berkelok-kelok. Tetapi, kegiatan mendaki gunung ini justru sangat digemari oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan yang memang gemar dalam hal mendaki, maupun orang-orang yang memiliki keingintahuan tentang alam atau bahkan orang-orang yang mencari hal-hal mistis di gunung (Yudhi et al., 2018). Dalam hal mendaki, seseorang harus memiliki stamina dan fisik yang kuat karena mendaki bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tak hanya mempersiapkan stamina dan fisik, perlengkapan serta pengetahuan dalam pendakian juga sangat penting bagi para pendaki.

Dalam mendaki gunung, banyak hal yang harus dipatuhi oleh para pendaki, khususnya ujaran pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan saat mendaki. Ujaran Pantangan menurut kridalaksana ialah larangan atau suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan, baik itu bersifat positif maupun negatif (Almos, 2022). Ujaran pantangan ini berupaya untuk menjaga keselamatan para pendaki serta melindungi alam agar tetap terjaga keasliannya. Ujaran pantangan dalam pendakian gunung ini merujuk pada kata-kata atau ucapan yang lebih baik dihindari oleh para pendaki, karena dipercayai membawa bencana. Kepercayaan itu berawal dari tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ujaran pantangan dalam mendaki gunung bisa bermacam-macam, tergantung dari gunung apa yang akan didaki. Setiap gunung memiliki ujaran pantangannya sendiri, namun masyarakat Indonesia cenderung menyamaratakan setiap pantangan tersebut. Misalnya, pantangan tidak boleh mendaki dengan jumlah ganjil, tidak boleh mendaki saat menstruasi, tidak boleh mendaki saat malam suro, tidak boleh melakukan zinah, serta berbagai pantangan lainnya. Frazer (Almos, 2022) secara umum membagi ujaran pantang kedalam empat kategori. Tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua kategori saja, yaitu 1) tindakan dan 2) kata-kata tertentu yang dipantangkan. Tindakan dan kata-kata tertentu yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada ujaran pantang dalam mendaki gunung yang datanya sering ditemukan dari pada dua kategori lainnya.

Ujaran pantang dalam mendaki gunung banyak sekali ditemukan, terutama dalam media sosial. Salah satu media sosial yang membahas atau menceritakan pengalaman pantangan dalam

pendakian adalah YouTube. Dengan perkembangan media digital seperti YouTube, pantangan pada pendakian ini tidak hanya tersebar di kalangan para pendaki saja, tetapi masyarakat luas juga dapat mengetahuinya. Banyak sekali podcast di YouTube yang menceritakan pengalaman tentang pendakian gunung beserta larangannya. Salah satu podcast yang membahas tentang pengalaman pendakian gunung adalah channel YouTube RJL 5. RJL 5 adalah podcast yang dibawakan oleh Fajar Aditya dari tahun 2016 hingga sekarang. Podcast RJL 5 adalah podcast tentang cerita misteri yang memberikan informasi dari narasumber yang telah mengalami sendiri kejadian tersebut. Di dalam podcast tersebut, banyak membahas tentang misteri saat pendakian gunung serta pantangan yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini, episode yang diambil adalah episode *Sekarang Malam Satu Suro? Teman Yang Kembali Dari Kematian: Gunung Welirang, Nekat Rusak Alam di Gunung Gede? Temanku Sampai Hari Ini Hilang Kesadaran, Solo Hiking, Haid di Gunung Salak - Cerita Horor Gunung, Jangan Pernah Lakukan Ini!! Mesum di Gunung!! Kisah Mistis Pendakian Gunung di Jawa Barat, Perjanjian di Gunung Ciremai, Kisah Mistis Pendakian Gunung Gede Pangrango Pada Malam Satu Suro, dan Tersesat Empat Hari di Gunung Cikurai - Cerita Horor Gunung W/Badru*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh (Rahmadani et al., 2024) yang mengkaji pantang larang norma di masyarakat etnis Minangkabau. Hasil penelitiannya terdapat pantang larang yang memiliki peran penting dalam membentuk norma-norma yang berlaku. Selanjutnya terdapat penelitian yang ditulis oleh (Ningsih et al., 2020) yang mengkaji makna tuturan pantang larang di masyarakat Minang khususnya daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitiannya ditemukan empat puluh ungkapan pantang larang dengan makna yang terkandung adalah kepercayaan masyarakat setempat. Ada penelitian dari (Lonanda & Tala, 2022) yang mengkaji nilai budaya melalui ujaran larangan untuk perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Hasil penelitiannya terdapat struktur dua bagian, yaitu klausa sebab dan akibat, makan dan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari perempuan di Minangkabau. Kemudian ada penelitian yang ditulis oleh (Apriyanti et al., 2017) yang mengkaji ujaran larangan di masyarakat Dayak. Hasil penelitiannya mencakup beberapa kategori berdasarkan teori Frazer, yaitu nama orang tua yang dilarang, nama kerabat yang dipantangkan, nama orang yang telah meninggal, nama individu dan hewan yang dipantangkan, nama Tuhan yang dipantangkan, serta kata-kata tertentu yang dilarang. Dan terakhir terdapat dalam penelitian (Yayuk, 2018) yang mengkaji representasi batiyanaan di masyarakat Banjar. Hasil penelitiannya menunjukkan dari segi bentuk komunikasi dan fungsi komunikasi nya mengenai mitos batiyanaan di masyarakat Banjar. Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Penelitian ini secara khusus mengkaji ujaran pantangan dalam mendaki gunung, sementara kelima penelitian terdahulu tersebut mengkaji bermacam-macam ujaran pantangan dalam suatu daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk, fungsi, makna dan nilai yang terkandung dalam ujaran pantang saat mendaki gunung. Di mana ujaran pantang tersebut disampaikan melalui media digital khususnya podcast RJL 5 di YouTube. Ujaran pantang biasanya disampaikan secara turun-temurun dari setiap generasi ke generasi melalui komunikasi langsung di masyarakat. Ujaran pantang sebagai warisan budaya yang hidup dalam lingkup tradisional kini ikut beralih dalam lingkup media digital. Banyak sekali media-media yang menyampaikan ujaran pantang dari daerah-daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa

Indonesia memiliki berbagai keragaman tradisi lisan yang masih dipercayai oleh masyarakat luas hingga saat ini.

Hal yang mendasari peneliti menulis penelitian tentang ujaran pantang dalam mendaki gunung adalah karena penelitian dengan fokus ini belum pernah dikaji sebelumnya. Melalui media digital seperti YouTube dan podcast sebagai sumber informasinya, peneliti akan menganalisis temuan-temuan tentang larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan saat mendaki gunung. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui tentang ujaran apa saja yang menjadi larangan saat mendaki gunung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ujaran pantang yang terdapat dari tiap-tiap gunung di Indonesia. Karena, setiap gunung memiliki larangan yang berbeda-beda tergantung dari daerah mana gunung itu berada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan kajian Antropolinguistik yang fokusnya pada bentuk, fungsi, makna dan nilai. Metode studi kasus merupakan penelitian yang menggali lebih dalam tentang suatu fenomena tertentu yang melibatkan waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan serangkaian prosedur pengumpulan data, Creswell (Wahyuningsih, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti akan memaparkan secara mendalam tentang objek penelitian berupa ujaran pantang dalam mendaki gunung. Metode penelitian studi kasus dipilih untuk menentukan bagaimana bentuk, fungsi, makna dan nilai yang terdapat dalam pantangan saat akan mendaki gunung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa luas ujaran pantang itu dikonsumsi. Sebaliknya, kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pemahaman tentang suatu peristiwa dengan data berbentuk analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitiannya (Sahir, 2021).

Dalam penelitian ini, objeknya berupa YouTube RJL 5 sebagai media penyampaian ujaran pantang dalam mendaki gunung. Maka, data yang akan diperoleh peneliti hanya berupa data primer dari podcast tersebut, yaitu tuturan yang diucapkan oleh narasumber pada podcast RJL 5. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama (Sinaga, 2023). Data utama dalam penelitian ini terdapat dalam video yang diunggah dalam channel RJL 5 di YouTube dengan topik ujaran pantang dalam mendaki gunung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dan catat yang mana peneliti menyimak secara langsung video-video dalam podcast RJL 5 kemudian mencatat ujaran pantang yang dijelaskan dalam video tersebut. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara memperhatikan penggunaan bahasanya baik secara lisan maupun tulisan. Metode simak ini kemudian diikuti oleh teknik catat yaitu teknik yang mencatat beberapa penemuan yang sesuai dengan penelitian (Mahsun, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kualitatif interpretif dengan pendekatan ekokritik melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Kategorisasi berfungsi untuk mengelompokkan data yang telah peneliti temukan dan disusun berdasarkan kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Ini mencakup antara alam dan lingkungan hidup yang terdapat dalam

pilihan kata dan kalimat dalam podcast tersebut. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian (Wiyatmi, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frazer, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindakan Tertentu Yang Dipantangkan

A. Sekarang Malam Satu Suro? Teman Yang Kembali Dari Kematian: Gunung Welirang

Data 01

Jika ingin masuk ke alas jiwo, kalau mau malam ya malam sekalian, kalau mau pagi ya pagi sekalian. Jangan di batas antara matahari tenggelam atau waktu maghrib. (Sumber: YouTube RJL 5. 11:01/11:39).

Pada data 01, terdapat larangan untuk tidak naik gunung pada waktu menjelang maghrib, karena diyakini oleh banyak orang kalau di waktu tersebut setan dan jin mulai bertebaran atau berkeliraran dan membahayakan untuk manusia, ditakutkan jika masih memaksakan untuk berkegiatan di waktu tersebut, akan mendapatkan kesialan atau ada kejadian yang tidak diinginkan yang merugikan diri sendiri maupun banyak orang.

B. Nekat Rusak Alam Di Gunung Gede? Temanku Sampai Hari Ini Hilang Kesadaran

Data 02

Jangan sembarang menghampiri seseorang karena bisa jadi malapetaka seperti jatuh ke jurang (Sumber: YouTube RJL 5. 21:28/22:20).

Pada data 02, memang ada baiknya kita sebagai pendaki untuk tidak asal percaya atau mendekati orang lain, karena secara tidak sadar kalau manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain yang mungkin memiliki tujuan jahat dan membat kita dalam bahaya, selain itu pantangan ini juga bertujuan untuk membatasi diri pada rasa penasaran yang berlebihan di lingkungan orang lain.

Data 03

Buang sampah sembarangan di gunung (Sumber: YouTube RJL 5. 31:57/32:06).

Pada data 3, terdapat pantangan jangan membuah sampah di gunung, karena dapat merusak alam. Namun, jika dilihat dari segi mitosnya, ujaran ini berarti menyuruh pendaki untuk tidak berbuat hal yang nantinya membahayakan diri sendiri, karena gunung menjadi salah satu tempat yang disakralkan atau suci bagi beberapa orang. Membuang sampah sembarangan di gunung akan

dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan, mengotori tempat suci yang berakibat membuat 'penunggu' tempat tersebut marah.

Data 04

Metik-metik tanaman (Sumber: YouTube RJL 5. 32:10/32:15).

Pada data 04, memetik tanaman tanpa izin sebenarnya lebih kepada kegiatan yang merusak alam. Namun, dalam segi mitos, memetik tanaman sama halnya seperti membuang sampah sembarang, di mana kegiatan tersebut dapat membuat 'penunggu' marah, karena dianggap merusak tempat tinggal mereka.

C. Solo Hiking, Haid Di Gunung Salak - Cerita Horor Gunung

Data 05

Tidak boleh naik gunung malem sendirian di Gunung Salak (Sumber: YouTube RJL 5. 05:46/05:54).

Pada data 05 diketahui bahwa pergi menaiki gunung sendirian pada malam hari bukan sesuatu yang disarankan, selain karena kekhawatiran jika terjadi sesuatu yang akan membahayakan dan sulit untuk meminta bantuan, intensitas keberadaan makhluk halus pada malam hari lebih tinggi, dikarenakan pada malam hari dipercayai sebagai waktu mereka untuk beraktivitas dan memungkinkan jika para makhluk halus akan mengganggu pendaki yang berpergian sendirian, mungkin menampakkan diri, mengganggu hingga ketakutan, dan yang paling fatal membuat pendaki tersesat.

Data 06

Jika haid tidak boleh naik gunung (Sumber: YouTube RJL 5. 11:06/11:17).

Sedangkan larangan mengenai haid pada data 06 berlatar kepada beberapa orang masih mempercayai bahwa beberapa gunung merupakan tempat yang suci dan perempuan yang sedang menstruasi lebih rentan diganggu oleh makhluk halus yang mungkin bisa membahayakan diri.

D. Jangan Pernah Lakukan Ini!!! Mesum Di Gunung!! Kisah Mistis Pendakian Gunung Jawa Barat

Data 07

Jangan berbuat mesum di gunung, seperti berciuman atau melakukan hubungan seksual (Sumber: YouTube RJL 5. 22:23/23:00).

Beberapa orang masih mempercayai kalau gunung merupakan tempat yang kramat, dengan mempercayai bahwa setiap tempat memiliki penunggu yang menjaga daerahnya dan segala perbuatan buruk yang dilakukan di sana akan langsung mendapatkan balasan yang setimpal, karena kemarahan penunggu daerah tersebut atas perbuatan yang dianggap 'merusak' atau 'menodai' daerah mereka.

E. Perjanjian Di Gunung Ciremai

Data 08

Pipis sembarang di tempat pedagang gaib. (Sumber: YouTube RJL 5. 09:56-10:34).

Pada data 08 dilatar belakangi dengan beberapa informasi yang mungkin akan diberitahu oleh pemandu mengenai beberapa tempat sakral yang dilarang untuk di datangi. Untuk sebagian orang, mungkin hal ini terdengar aneh dan tidak masuk akal, tetapi ada beberapa tempat yang memang secara tidak diketahui merupakan tempat penting bagi makhluk lain. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui batasan dan tempat yang beresiko membahayakan untuk membatasi diri supaya tidak dalam bahaya.

Data 09

Kalau bertemu sesuatu yang diluar nalar, jangan minum atau makan karena itu sebuah pancingan untuk tidak bisa kembali karena sudah menyatu dengan sesuatu yang ada di sana (Sumber: YouTube RJL 5. 15:04-15:18).

Pernyataan pada data 09 seringkali terdengar tidak masuk akal, tetapi memang benar adanya bahwa jika ada pesta di tengah hutan, sebaiknya tidak terlalu menikmati segala hidangan yang ada, kemungkinan secara tidak sadar itu cara makhluk halus mendapatkan jiwa lain untuk kepuasan diri. Hal tersebut biasanya terjadi jika pendaki mudah tergoda, apalagi jika menyangkut makanan dan mungkin hiburan.

Data 10

Jangan disadarkan jika memang sedang melamun atau tidur mengigau, takutnya jasad di mana, roh di mana. (Sumber: YouTube RJL 5. 19:54/20:06).

Pada data 10 dimaksudkan bahwa saat melamun atau tidur, jiwa kita sedang berpergian jauh dan ditakutkan jika roh kita tidak bisa kembali karena tertahan di alam lain (alam bawah sadar), karena beberapa orang percaya kalau roh orang tersebut sedang mengalami kejadian yang mungkin membahayakan dan sedang mencari jalan untuk kembali ke tubuhnya.

F. Kisah Mistis Pendakian Gunung Gede Pangrango Pada Malam Satu Suro

Data 11

Jangan terus berjalan jika terdengar adzan (Sumber: YouTube RJL 5. 08:00-08:10).

Pernyataan pada data 11 sama dengan data 01, di mana saat menjelang maghrib hingga maghrib, aktivitas makhluk halus sudah di mulai, tidak menutup kemungkinan jika setan dan jin akan berusaha untuk membuat pendaki tersesat jika masih memaksakan diri melanjutkan perjalanan di waktu tersebut.

Data 12

Jangan sembarang ambil barang di gunung, entah bungkus rokok (Sumber: YouTube RJL 5. 15:07/15:32).

Selain tanaman, benda yang memang sudah ada di gunung, contohnya seperti pada data 12, memang tidak sepatutnya untuk diambil, sekalipun tujuannya untuk menjadi penunjuk jalan. Karena mungkin, para setan dan jin akan berusaha untuk mengganggu dan membuat keliru manusia yang membawa benda dari gunung.

Data 13

Jangan naik gunung berdua, minimal bertiga (Sumber: YouTube RJL 5. 32:14-32:24).

Pada data 13 terdapat informasi tidak tertulis bahwa sebenarnya untuk mendaki gunung tidak disarankan hanya berdua apalagi sendiri, biasanya mendaki dengan minimal 3 orang. Dalam podcast dijelaskan bahwa ada 2 orang yang mendaki bersama, tetapi mereka mengalami kejadian aneh hingga ketakutan dan histeris, namun pada kenyataannya mereka sebenarnya sedang mengalami hal mistis. Diketahui bahwa mereka yang awalnya pergi hanya berdua, sebenarnya pergi dengan anggota sebanyak 5 orang. Ketiga orang lainnya tidak diketahui identitas jelasnya, apakah mereka makhluk lain atau memang pendaki yang tersesat.

Data 14

Tidak boleh berpisah saat mendaki gunung (Sumber: YouTube RJL 5. 37:36/38:12).

Pada data 14 lebih menunjukkan pernyataan bahwa, apapun yang terjadi para pendaki harus tetap bersama dan saling menjaga. Dapat dikatakan bahwa makhluk halus sangat senang jika melihat seseorang yang sendirian, terlebih lagi jika sedang dalam keadaan yang panik atau kebingungan, mereka akan menjadi sasaran bagi para makhluk halus untuk mengganggu mereka.

2. Kata-kata yang dipantangan

A. Sekarang Malam Satu Suro? Teman Yang Kembali Dari Kematian: Gunung Welirang

Data 15

Jangan berbicara yang tidak-tidak tentang hal mistis (10:35/10:56).

Pada data 15 pembicaraan yang dimaksud merujuk kepada apa yang dialami oleh pendaki, seperti diperlihatkan sosok gaib dan lainnya. Perkataan tersebut bisa mensugesti pikiran, terlebih lagi keadaan di lingkungan yang masih dianggap mistis dan mungkin memang masih banyak berbagai makhluk halus yang menetap di sana.

Data 16

Berbicara tentang pertemuan terakhir (Sumber: YouTube RJL 5. 19:31/20:03).

Dalam data 16 pembicaraan mengenai pertemuan terakhir atau mungkin ucapan asal bahwa mungkin mereka tidak akan bertemu lagi, merupakan perkataan yang sama dengan data 15, di mana perkataan seringkali menjadi doa dan itu menjadi salah satu alasan mengapa pendaki harus menjaga lisan atau ucapan. Selain untuk menjaga atau menghormati penghuni di gunung, ucapan tersebut mungkin bisa terdengar seperti menantang makhluk lain dan hal apapun diluar nalar bisa terjadi di gunung.

B. Tersesat 4 Hari Di Gunung Cikuray - Cerita Horor Gunung W/Badru

Data 17

Kalau lihat apa-apa jangan bilang di situ (Sumber: YouTube RJL 5. 17:28/17:49).

Pada data 17 kejadian atau mungkin melihat sesuatu yang janggal tidak boleh dikatakan pada saat itu juga. Selain membuat parno atau ketakutan, hal tersebut bisa memancing makhluk halus untuk terus mengikuti mereka, hal tersebut bisa terjadi karena makhluk halus merasa kalau dirinya bisa terlihat dan berusaha akan terus mengganggu mereka terus menerus supaya mendapatkan perhatian dari para manusia tersebut.

Data 18

Berbicara seolah-olah akan meninggal (Sumber: YouTube RJL 5. 28:16-28:38).

Data 18 sama seperti data 16 untuk tidak asal berbicara, karena ucapan adalah doa dan makhluk halus suka kepada manusia yang sedang putus asa dan tidak memiliki tujuan hidup. Secara tidak sadar mereka akan dipengaruhi oleh makhluk halus supaya melakukan hal yang membahayakan diri sendiri.

C. Jangan Pernah Lakukan Ini!!! Mesum Di Gunung!! Kisah Mistis Pendakian Gunung Jawa Barat

Data 19

Jangan berbicara hal-hal aneh, seperti kematian, pertemuan terakhir, atau mengumpat (Sumber: YouTube RJL 5. 11:34-11:54).

Data 19 sama seperti data 16 dan data 18. segala perkataan baik buruk maupun baik atau bahkan hanya ucapan asal yang terdengar ambigu sangat membuat makhluk halus senang dengan akan berusaha untuk mengganggu manusia supaya melakukan tindakan berbahaya untuk diri sendiri atau bahkan orang lain.

D. Perjanjian Di Gunung Ciremai

Data 20

Kalau ketemu sesuatu jangan di bahas di situ (Sumber: YouTube RJL 5. 25:03-25:07).

Data 20 sama dengan data 17 untuk menahan segala ucapan mengenai kejadian tidak masuk akal supaya para makhluk halus tidak memiliki kesempatan untuk mengganggu atau bahkan sampai mencelakai manusia.

Hasil yang didapatkan dari data di atas dapat disimpulkan ke dalam bentuk, fungsi, nilai, dan makna, sebagai berikut.

1. Bentuk

Bentuk pantangan baik dari tindakan maupun perkataan selalu berbentuk nasihat atau teguran langsung untuk tidak mengatakan hal yang merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain. Bentuk pantangan ini seringkali dianggap angin lalu dan tidak pernah dianggap serius yang biasanya berakhir mendapat kesialan atau teguran nyata yang membuat pembicaranya mulai percaya dan mematuhi.

2. Fungsi

Pantangan yang selalu diperingati atau diberitahu kepada setiap pendaki berfungsi untuk melindungi, menjaga, dan menghindari dari segala musibah atau kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu pantangan ini berfungsi untuk menjaga harmoni antara kehidupan manusia dan kehidupan lain yang mungkin tidak dipercayai oleh beberapa orang, supaya tidak membahayakan satu sama lain atau mungkin bisa menjadi pembelajaran dan teguran langsung bagi manusia kalau mereka hidup saling berdampingan.

3. Nilai

Segala bentuk pantangan bagi para pendaki memiliki nilai, terutama nilai moral dan agama. Secara tidak langsung, manusia kembali diingatkan untuk menjaga sopan santun baik secara tindakan dan ucapan lisan, bertanggung jawab atas segala tindakan dan ucapan, serta peduli untuk menjaga lingkungan alam. Dalam nilai agama, manusia diingatkan bahwa Tuhan adalah penolong dari segala kesulitan dan ketakutan dalam diri, selain itu dengan menjalankan perintahnya, Tuhan pasti akan menjaga kita dari segala musibah dan gangguan yang tidak terduga dari alam maupun kehidupan lainnya.

4. Makna

Pantang dalam mendaki gunung memberikan pembelajaran bahwa saling menghormati dan tidak meremehkan hal yang tidak dipercayai, selalu ingat di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung sangat perlu dilakukan dengan mengikuti segala peraturan dan larangan untuk menjaga keharmonisan. Segala pantangan yang ada juga menjadi pengingat bahwa disetiap kesulitan, Tuhan selalu menyertai manusia yang terus berusaha dan mempercayainya.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 data yang ditemukan dalam podcast RJI 5 episode *Sekarang Malam Satu Suro? Teman Yang Kembali Dari Kematian: Gunung Welirang, Nekat Rusak Alam di Gunung Gede? Temanku Sampai Hari Ini Hilang Kesadaran, Solo Hiking, Haid di Gunung Salak - Cerita Horor Gunung, Jangan Pernah Lakukan Ini!! Mesum di Gunung!! Kisah Mistis Pendakian Gunung di Jawa Barat, Perjanjian di Gunung Ciremai, Kisah Mistis Pendakian Gunung Gede Pangrango Pada Malam Satu Suro, dan Tersesat Empat Hari di Gunung Cikurai - Cerita Horor Gunung W/Badru*. Sesuai dengan teori Frazer, 20 data tersebut dikelompokkan menjadi tindakan tertentu yang dipantang dan kata-kata yang dipantang. Tindakan tertentu yang dipantang terdapat 14 data dan kata-kata yang ditindakan terdapat 6 data. Hasil dari 20 data tersebut disimpulkan ke dalam bentuk seperti nasihat atau teguran, fungsi seperti melindungi, menjaga, dan menghindari dari musibah, nilai seperti moral dan agama, dan makna seperti pembelajaran untuk saling menghormati dan tidak meremehkan hal yang tidak dipercayai.

REFERENSI

- Almos, R. (2022). *Pantang Dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: CV Afifa Utama.
- Apriyanti, P., Amir, A., & Syahrani, A. (2017). Ujaran Pantang Dalam Masyarakat Dayak Taman Kapuas Analisis Etnografi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(4).
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Lonanda, F., & Tala, O. B. (2022). Menelisik Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau melalui Ungkapan Larangan terhadap Perempuan. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(2), 145–156.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Primanda, A., Ode, L., & Maftuh, S. (2022). Perancangan Media Informasi Untuk Pendaki Gunung Pemula (Studi Kasus: Jawa Barat). *Jurnal Visualaras*, 1(1), 1-11.
- Rahmadani, N., Noviyanti, S., Chan, F., Masyitah, A., & Putra, R. A. (2024). Pantang Larang Norma Yang Berlaku Di Masyarakat Etnis Minang Kabau. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1301–1311.
- Ningsih, A. R., Efendi, R., & Arianti, R. (2020). Makna Tuturan Pantang Larang dalam Masyarakat Minang Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Lingua Didaktika*, 14(1), 99–110.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press.
- Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yayuk, R. (2018). *Representasi Mitos Batiyanan Pada Masyarakat Banjar*. 14(1), 58–79.
- Yudhi, R., Suprayogi, A., & Darmo Yuwono, B. (2018). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 334–343.